

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam merencanakan keuangan masa depan, dibutuhkan pengalaman mengelola keuangan dan perencanaan investasi agar dapat terfokus dan bijaksana, karena jika seseorang kekurangan pengetahuan dalam manajemen keuangan dapat menyebabkan permasalahan keputusan keuangan setiap hari (Yulianti dan Silvy, 2013). Oleh sebab itu memahami sikap uang sangatlah penting.

Uang merupakan faktor yang penting dalam kehidupan kita semua (Lim dan Teo, 1997). Meskipun uang digunakan secara universal, dalam konteks sehari-hari uang memiliki arti yang berbeda. Dari perspektif fungsional, uang tidak hanya merupakan alat tukar, unit hitung, penyimpan nilai, dan standar pembayaran yang ditanggihkan, tetapi juga memiliki makna multidimensi subjektif dari segi afektif, simbolik, dan komponen perilaku. Dalam hal afektif, orang-orang memandang uang sesuatu hal yang baik, penting, berharga, dan menarik, juga ada yang memandang sebagai hal yang tidak baik, memalukan, tidak berguna, dan tidak jujur. Uang memiliki makna positif apabila diperoleh melalui pekerjaan yang teliti (Tang & Chiu, 2003). Secara simbolis, uang mencerminkan prestasi dan pengakuan, status dan rasa hormat, kebebasan dan kontrol, dan kekuasaan; dan komponen perilaku berfokus pada tindakan seperti menabung, berinvestasi, berhutang dan mengeluarkan uang.

Sikap seseorang yang menggunakan dan mengelola uangnya dalam investasi merupakan salah satu dari perilaku keuangan. Perilaku keuangan adalah studi tentang bagaimana psikologi mempengaruhi keuangan. Psikologi adalah dasar keinginan manusia, tujuan, dan motivasi, dan juga merupakan dasar dari berbagai macam kesalahan manusia yang berasal dari ilusi perseptual, percaya diri berlebihan, ketergantungan yang berlebihan terhadap aturan praktis, dan emosi. Berdasarkan perilaku keuangan, seseorang yang ahli dalam perilaku harus mengenali kesalahan orang lain dan dirinya sendiri (Shefrin, 2002).

Sikap terhadap uang atau *money attitudes* mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, bukan hanya kebiasaan berbelanja, kinerja, ideologi politik, beramal, dan sikap tentang lingkungan namun beberapa bagian penting memainkan peran yang penting dalam perilaku terhadap uang (von Stumm, Fenton O'Creevy, dan Furnham, 2013). Para peneliti mengatakan bahwa sikap terhadap uang adalah konsep multidimensi yang kompleks dan menimbulkan perasaan positif (seperti kebebasan, cinta, kualitas, dan lain-lain) juga negatif (seperti ketidakpercayaan, tidak mampu, kegagalan, dan lain-lain) dari orang-orang (Baker dan Hagedorn, 2008). Menurut von Stumm, et al (2013), beberapa studi melaporkan bahwa sikap uang tidak tergantung pada pendapatan, namun studi lain menemukan hubungan yang signifikan dengan pendapatan, status pekerjaan, dan pendidikan.

Sikap terhadap uang adalah makna yang berbeda dan nilai-nilai yang mengkaitkan seseorang dengan uang (Keller dan Siegrist, 2006). Menurut Lim dan

Teo (1997), orang-orang memiliki persepsi bahwa sikap mereka terhadap uang dapat mempengaruhi tugas yang berhubungan dengan pekerjaan, sistem reward, pola motivasi eksternal dan internal. Sedangkan Baker dan Hagedorn (2008) mengatakan bahwa uang terintegrasi ke dalam kehidupan masyarakat dan memotivasi perilaku dalam membandingkan diri sendiri dengan orang lain seperti tingkat kekuatan sosial, kualitas, pengendalian, dan kebebasan.

Sikap terhadap uang umumnya sama tanpa memandang gender, pendidikan, pekerjaan atau agama (Lim dan Teo, 1997). Namun, sebagian sikap terhadap uang ditentukan oleh gender seseorang (von Stumm, et al, 2013). Gender adalah faktor penjas yang mempengaruhi kepercayaan diri dalam keputusan investasi. Peneliti telah membuktikan bahwa laki-laki dan perempuan umumnya memiliki makna yang berbeda terhadap kekayaan mereka (Lim dan Teo, 1997). Laki-laki dan perempuan akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap isu-isu berbeda yang umumnya berasal dari sosialisasi mereka (Lim, Teo dan Geok, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa uang berarti hal yang berbeda untuk orang yang berbeda.

Menurut teori peran gender, pria secara tradisional telah disosialisasikan untuk berperan sebagai pencari nafkah dan wanita berperan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun jumlah wanita yang bekerja saat ini meningkat, namun sebagian besar peran pencari nafkah masih didominasi oleh pria (Lim, et al, 2003). Perempuan merasa uang kurang penting baginya dibandingkan laki-laki yang lebih terobsesi dengan uang. Laki-laki menilai uang lebih tinggi dan menggunakan uang sebagai alat

untuk mempengaruhi (*power*) dan membuat orang lain terkesan (*prestige*). Perempuan lebih konservatif dan cenderung percaya bahwa mereka memiliki kontrol keuangan yang kurang dibandingkan dengan laki-laki, ia lebih memikirkan penanganan uang yang aman dan tidak percaya diri dalam mengurus keuangan mereka dengan melakukan perencanaan keuangan yang lebih (von Stumm, et al, 2013). Perempuan juga kurang percaya diri terhadap keputusan mereka setelah mengendalikan faktor-faktor seperti usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, dan kepemilikan aset.

Menurut Powell dan Ansic (1997), laki-laki dan perempuan ditemukan sama-sama mampu mencapai hasil yang diinginkan dalam mengambil keputusan, sama-sama efektif dalam peran kepemimpinan, dan sama-sama mampu memproses dan bereaksi terhadap informasi. Namun laki-laki sering menggunakan uang sebagai alat evaluasi dibandingkan perempuan (Lim dan Teo, 1997). Penelitian pendukung yaitu Furnham (1984) yang menemukan laki-laki menjadi lebih terobsesi dengan uang dibandingkan perempuan.

Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa selain gender, pengalaman masa lalu individu juga dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap uang (Lim, et al, 2003). Latar belakang dan pengalaman seseorang memiliki arti yang berbeda mengenai uang. Perspektif orang kaya dibandingkan dengan orang yang memiliki ekonomi lemah sering berbeda dalam cara menghabiskan uang. Orang yang mengalami kesulitan keuangan akan kurang ramah karena situasi sulit yang

dihadapinya. Oleh karena itu, orang-orang yang mengalami kesulitan keuangan akan berbeda dalam sikap mereka terhadap uang dibandingkan dengan mereka yang tidak (Lim dan Teo, 1997).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lim dan Teo (1997), seseorang yang pernah mengalami kesulitan keuangan cenderung menggunakan uang sebagai bentuk evaluasi dan memiliki kecemasan dibandingkan dengan orang yang tidak ada mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, orang yang tidak mengalami kesulitan keuangan besar kemungkinan untuk menjadi dermawan terhadap orang yang kurang beruntung. Orang yang tidak memiliki uang cenderung untuk membandingkan uang dimilikinya dengan orang lain. Memiliki uang merupakan sarana keamanan, sehingga dapat mengatasi satu dari kecemasan keuangan. Orang yang mengalami kesulitan keuangan cenderung melihat uang sebagai sumber kekuatan dan kecil kemungkinan tidak dermawan (cenderung dermawan atau murah hati).

Gender dan kesulitan keuangan telah diuji hubungannya dengan *money attitudes* dalam penelitian sebelumnya oleh Lim dan Teo pada tahun 1997 dan 2003 yang menggunakan sampel mahasiswa dan orang etnis Cina yang bekerja di Singapura. Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti orang Cina, Inggris, dan Amerika (Tang, 1993; Furnham, 1984, 1996; Yamauchi & Templer, 1982).

Lim dan Teo (1997) menggunakan sampel orang Asia yaitu Singapura karena penelitian sebelumnya sering berfokus pada konteks Barat. Objek yang ditelitinya

adalah mahasiswa lokal, sedangkan Lim, et al (2003) menggunakan objek orang dewasa yang bekerja karena adanya perbedaan perspektif mengenai uang.

Penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian yang dilakukan oleh Lim pada tahun 2003. Peneliti tertarik untuk meneliti sikap terhadap uang karena penelitian mengenai *money attitudes* masih relatif sedikit di Indonesia. Sikap terhadap uang dapat mempengaruhi persepsi seseorang mengenai pekerjaan, sistem penghargaan dan motivasi. Dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terjadi saat ini, penting bagi perusahaan untuk mengetahui sikap karyawannya dalam memandang dan bersikap terhadap uang.

Memahami sikap karyawan terhadap uang dapat memberikan kontribusi dalam merancang sistem kompensasi dalam perusahaan sehingga menarik peneliti untuk memilih objek penelitian orang yang bekerja atau karyawan. Peneliti ingin melihat sikap karyawan terhadap uang dari perspektif orang Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Orang yang bekerja memperoleh penghasilan dalam jumlah tertentu secara teratur, maka mereka memiliki kendali terhadap uang yang dimilikinya. Sehingga peneliti dapat melihat sikap orang yang bekerja tersebut terhadap uang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sikap terhadap uang karyawan berdasarkan gender dan kesulitan keuangan yang dialaminya di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang. Maka peneliti memberi judul untuk penelitian ini “Analisis *Money Attitudes* pada Karyawan di Kota Padang”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap terhadap uang (*money attitudes*) berdasarkan gender?
2. Bagaimanakah sikap terhadap uang (*money attitudes*) berdasarkan kesulitan keuangan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

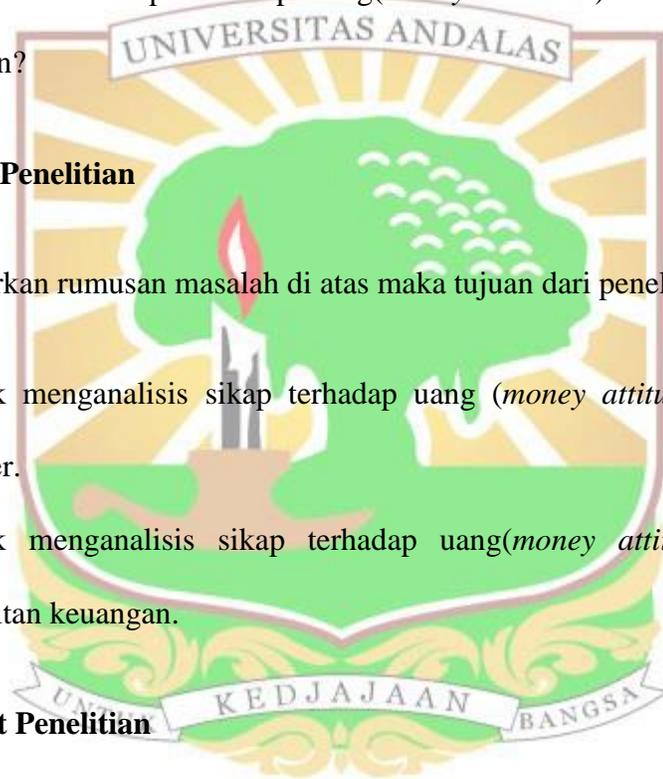
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis sikap terhadap uang (*money attitudes*) berdasarkan gender.
2. Untuk menganalisis sikap terhadap uang (*money attitudes*) berdasarkan kesulitan keuangan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi karyawan,
2. Bagi pemimpin/manajer perusahaan dan lembaga/instansi.



3. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah informasi, bahan bacaan dan menambah pengetahuan serta referensi untuk membuat penelitian selanjutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II: TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

### BAB III: METODOLOGI

Pada bab ini menjelaskan tentang metodologi yang digunakan terkait judul.

### BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan terkait dengan judul.

### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya.

